

BAB II

METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2006, p.4). Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema umum dan menafsirkan makna data. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kumpulan kata, gambar, dan bukan kumpulan angka. Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu. Penulis berusaha mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan secara langsung ke lapangan menemui informan.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu. Penulis berusaha mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan terjun langsung ke lapangan menemui informan. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kata kata agar lebih mudah dimengerti, sesuai dengan apa yang didapatkan dilapangan. Selain dalam bentuk deskripsi kata-kata, penulis juga menyajikan data dalam bentuk foto-foto penelitian guna mempertegas dan memperjelas hasil penelitian.

Adapun alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini, yaitu 1) informan yang akan diteliti tidak banyak sehingga dapat diamati, dijumpai dan diwawancarai secara langsung untuk pengumpulan data; 2) lokasi penelitian masih terjangkau karena berada di EMFC Nologaten, Sleman, DIY; 3) penulis juga bisa mendapatkan data mendalam mengenai informan sesuai dengan rumusan masalah.

B. Informan Penelitian

Informan yang telah memberikan informasi dan data-data mengenai penelitian ini adalah pelaku usaha mikro di EMFC Nologaten. Ada 4 informan yang diwawancarai pada penelitian di EMFC Nologaten. Informan tersebut, yaitu, Pak Agus sebagai pemilik warung nasi goreng mascotte, Pak Ari sebagai pemilik warung bakmi jawa, Ibu Umi pemilik warung mie ayam dan bakso dan Mas Candra pemilik warung sayuran.

Dalam memperoleh para informan di atas, penulis tidak semata-mata mencari langsung secara acak. Penulis melakukannya melalui dua tahapan. Tahap pertama, saat observasi penulis menuliskan nama-nama pelaku usaha mikro di EMFC Nologaten. Tahap kedua, penulis memilih beberapa orang yang kira-kira cocok untuk diwawancarai berdasarkan topik penelitian. Kecocokan itu didasarkan pada fakta bahwa yang bersangkutan memang menjalankan usaha di EMFC Nologaten dan bersedia untuk diwawancarai dalam rangka pengumpulan data skripsi ini.

Pada penelitian ini, penulis menemukan adanya keterbatasan untuk mengupdate informan secara berkala. Pergantian para pelaku usaha mikro yang lama dan baru di EMFC cukup cepat dan waktunya tidak dapat ditentukan. Pada saat penulis bekerja di EMFC pelaku usaha mikro ada 12 orang. Tetapi, pada saat penelitian ini berlangsung pelaku usaha mikro hanya tersisa 4 orang di EMFC Nologaten.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 jenis informan, yaitu informasi kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang yang memiliki informasi secara menyeluruh mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Sedangkan informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis. Informan pendukung ini tidak jarang dapat memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan kunci dikarenakan faktor perspektif, pengalaman, jangkauan terhadap fenomena yang diteliti.

Informan kunci pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai subjek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Penulis menentukan informan kunci berdasarkan masukan dari informan lain yang berpendapat bahwa Pak Agus adalah orang yang paling mengetahui dinamika usaha pada EMFC Nologaten.

Sedangkan untuk informan lainnya, penulis memperoleh secara natural pada saat melakukan observasi dan berdinamika langsung di EMFC Nologaten. Penulis memperoleh 3 informan lain yaitu Mas Ari, Ibu Umi dan Mas Candra. Alasan penulis memilih informan karena penulis pernah bekerja di EMFC Nologaten, sehingga mengetahui informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Ketiga informan itu adalah para pelaku usaha pada tempat yang sama.

Melalui keseluruhan informan di atas, penulis akan mengumpulkan data lapangan dengan menggunakan panduan pertanyaan lapangan. Panduan pertanyaan ini disusun dengan logika tertentu sebagaimana tertuang pada operasionalisasi konsep.

C. Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang sudah penulis jabarkan di Bab I, maka operasionalisasi konsep dapat dicermati pada tabel berikut:

Rumusan Masalah	Konsep	Pengertian	Unsur	Indikator	Daftar Pertanyaan
Pemasaran komoditas apa saja yang dilakukan oleh usaha mikro di echo mini food court Nologaten	Pemasaran	Pemasaran adalah kegiatan manusia yang diarah pada usaha untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan	1. Produk (Produkt)	1.1 Kualitas Produk 1.2 Fitur Produk	1.1.1 Apakah produk yang dijual berkualitas baik? 1.1.2 Apakah menjaga kualitas produk itu penting dilakukan? 1.1.3 Bagaimana cara menjaga kualitas suatu produk?

selama masa pandemi Covid-19?		melalui proses pertukaran		1.3 Desain Produk	<p>1.2.1 Apa saja fitur produk yang dimiliki saat ini di dunia maya (<i>Instagram</i> dan <i>marketplace</i>)?</p> <p>1.2.2 Bagaimana memilih fitur produk yang tepat untuk digunakan?</p> <p>1.3.1 Apakah hal penting yang perlu diperhatikan dalam membuat desain produk?</p> <p>1.3.2 Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk proses produksi desain produk?</p> <p>1.3.3 Apa saja bentuk desain produk yang digunakan?</p>
			2. Harga (<i>Price</i>)		<p>2.1.1 Apa saja pertimbangan dalam menentukan harga suatu produk?</p> <p>2.1.2 Siapa saja yang berperan menentukan harga suatu produk?</p> <p>2.1.3 Bagaimana proses menentukan harga suatu produk?</p>
			3. Tempat (<i>Place</i>)		<p>3.1.1 Apa yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan suatu tempat untuk memulai usaha?</p>

					<p>3.1.2 Bagaimana cara memilih suatu tempat yang cocok untuk memulai usaha?</p> <p>3.1.3 Mengapa pelaku usaha memilih echo mini food court nologaten untuk berdagang?</p>
			4. Promosi (<i>Promotion</i>)	<p>4.1 Menginformasikan (<i>informing</i>)</p> <p>4.2 Membujuk pelanggan sasaran (<i>persuading</i>)</p> <p>4.3 Mengingatkan (<i>reminding</i>)</p>	<p>4.1.1 Apa alat yang dipakai dalam menginformasikan suatu produk kepada calon pembeli?</p> <p>4.1.2 Bagaimana proses dalam menginformasikan suatu produk kepada calon pembeli?</p> <p>4.2.1 Apa saja cara untuk membujuk calon pembeli?</p> <p>4.2.2 Mengapa membujuk calon pembeli dilakukan?</p> <p>4.2.3 Apakah capaian dari upaya membujuk yang dipakai selama ini? Berhasil atau kurang berhasil dalam memasarkan produk?</p> <p>4.3.1 Bagaimanakah cara yang dilakukan untuk mengingatkan produk kepada calon pembeli sehingga tertarik untuk membeli kembali?</p>

					4.3.2 Mengapa mengingatkan suatu produk kepada calon pembeli perlu dilakukan? 4.3.3 Apakah hasil capaian dari upaya mengingatkan itu selama ini?
Bagaimana proses sosial dalam pemasaran yang dilakukan usaha mikro di <i>echo mini food court</i> Nologaten selama masa pandemi <i>Covid-19</i> ?	Proses sosial	Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama karena adanya aktivitas-aktivitas sosial yang terjadi sebagai akibat interaksi sosial.	1. Proses sosial Asosiatif	1.1 Kerjasama	1.1.1 Apa saja kerjasama yang dilakukan? 1.1.2 Siapa saja yang terlibat dalam melakukan kerjasama? 1.1.3 Mengapa kerjasama perlu dilakukan? 1.1.4 Bagaimana proses terjadinya sehingga kerjasama terjadi? 1.1.5 Apakah dampak kerjasama ini terhadap pemasaran produk yang dilakukan? 1.1.6 Dengan adanya pandemi, apakah perubahan cara bekerja sama? Apakah dampak pandemi terhadap kerjasama antar pengusaha mikro?

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen atau data sekunder (dokumentasi). Kedua metode observasi dan wawancara digunakan sebagai data primer.

Namun, dokumentasi dapat digunakan untuk melengkapi data primer berupa foto, video, dan rekaman suara dari subjek informan di lapangan secara langsung.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan melakukan pengamatan secara langsung pada masyarakat yang objeknya di lapangan (Bungin, 2003, p.178). Teknik pengamatan memungkinkan penulis untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moeleong, 2006). Observasi diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu penulis dapat berperan secara langsung (partisipan), dan tidak langsung (non partisipan) biasanya terjun langsung ke dalam *setting* dan kondisi serta menjadi anggota suatu kelompok yang diamati. Sedangkan untuk penulis yang berperan secara tidak langsung (non partisipan), biasanya ia hanya melakukan pengamatan saja dan perannya hanya sebagai “tamu”.

Dengan demikian, alasan penulis menggunakan metode observasi pada saat bekerja selama 3 bulan. Observasi ini penulis lakukan pada bulan Februari sampai April 2021 dan dilanjutkan kembali pada bulan Maret 2023 dari pagi hingga malam hari di EMFC Nologaten. Proses pengamatan saat bekerja ini biasanya dikombinasikan dengan wawancara secara langsung yang dilakukan penulis di sela-sela mereka bekerja. Dalam mengamati dan melihat sendiri, penulis bisa mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi dengan keadaan yang sebenarnya.

b. Wawancara

Teknik wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan seksama dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber (Sugiyono, 2017, p.233). Agar mempermudah wawancara,

penulis membuat sebuah panduan wawancara. Sesuai dengan pernyataan Cresweel (2014), pertanyaan-pertanyaan yang terkandung di dalam panduan wawancara tersebut berjumlah sedikit dan bersifat terbuka, sehingga masih bisa dikembangkan sesuai dengan dinamika lapangan.

Pertanyaan dalam panduan wawancara yang dibuat penulis mengandung garis besar topik yang diangkat dan sesuai dengan konsep yang digunakan. Namun, panduan tersebut hanyalah sebagai pedoman penulis dalam melakukan wawancara. Selengkapnya, pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan telah dikembangkan sesuai dengan *setting*, jawaban, dan kondisi informan saat wawancara berlangsung.

Penulis melakukan 2 kali wawancara, yaitu dilakukan oleh Pak Agus pada hari Sabtu 8 April 2023, sedangkan wawancara dengan Pak Ari, Mas Candra dan Ibu Umi pada hari Senin, 10 April 2023 di EMFC Nologaten. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang penulis butuhkan mengenai proses sosial dalam pemasaran komoditas yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro di EMFC Nologaten. Khusus dengan Pak Agus penulis melakukan wawancara mendalam, yaitu wawancara tak terstruktur yang dilanjutkan dengan wawancara terstruktur (beranjak dari panduan wawancara) untuk mendalami seluruh informasi yang disampaikan oleh informan sebelumnya. Informasi yang disampaikan oleh Pak Agus, penulis dalam dengan pertanyaan lebih lanjut dengan menggunakan kata tanya mengapa dan bagaimana sampai tidak ada lagi jawaban baru yang disampaikan (data jenuh). Hasil wawancara ini telah penulis transkrip dan lampirkan pada bagian akhir skripsi.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang

berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2010, p.82). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman suara yang sudah diolah penulis menjadi transkrip wawancara informan yang penulis, foto saat penulis melakukan wawancara dengan informan dan foto lainnya yang mendukung dokumentasi penelitian.

2. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018, p.456) data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Penulis menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan yang penulis gunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi atau data. Pada data primer penulis memperoleh data dengan dua cara, yaitu menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara terhadap kepada Pak Agus, Mas Ari, Mas Candra dan Ibu Umi dengan bertemu langsung di EMFC Nologaten. Sedangkan, observasi pertama penulis lakukan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Februari sampai Mei 2021. Observasi kedua penulis lakukan pada awal bulan Maret 2023 pada pagi sampai malam hari di EMFC Nologaten. Dengan demikian seluruh data di atas terkategori sebagai data primer, karena berasal dari sumber data secara langsung melalui wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2018, p.456). Dalam penelitian ini penulis memperoleh data melalui arsip, dokumen media cetak, *website* resmi EMFC Nologaten.

Seluruh data primer dan sekunder di atas penulis proses melalui teknik triangulasi untuk melakukan kroscek data untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan (intersubjektif). Triangulasi dilakukan dengan kroscek data antarinforman dan antar teknik pengumpulan data. Data yang merupakan irisan dari proses triangulasi tersebut kemudian diproses kedalam analisis data.

3. Analisis Data

Data yang penulis kumpulkan akan melalui proses analisis data. Analisis data merupakan suatu proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar (Patton, 1980, p.268). Menurut Huberman dan Miles (1992, p.16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berikut ini tahapan analisis data yang dilakukan oleh penulis:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi seperti membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusan, membuat partisi, membuat memo. Reduksi merupakan bagian dari analisis data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik. Reduksi data ini akan terus berlanjut sesudah penelitian lapangan, hingga laporan akhir lengkap tersusun.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah yang dilakukan penulis adalah melakukan penyajian data. Penyajian data adalah kumpulan informasi yang

disajikan dengan cara yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian bisa berupa uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam sebuah naratif. Penyajian data bertujuan agar penulis dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

Penyajian data penulis lakukan dengan cara mengklasifikasikan data mentah berdasarkan sumbangannya terhadap jawaban rumusan masalah. Penulis menandai seluruh data mentah tersebut kemudian memindahkannya kedalam narasi deskriptif tentang subjek penelitian. Narasi ini berupa tulisan tekstual dan beberapa foto pendukung untuk menunjukkan gambaran berbasis data tentang temuan penulis untuk menjawab rumusan masalah. Pada narasi ini penulis berusaha hanya menampilkan data primer dan sekunder dari para informan, tanpa penafsiran oleh penulis. Setelah itu penulis menafsirkannya dengan arah untuk menemukan jawaban terhadap rumusan masalah. Penulis mengklasifikasi narasi itu kedalam 3 kategori sesuai dengan rumusan masalah pada Bab I. Setiap narasi itu penulis telusuri kata kuncinya yang kemudian penulis rangkai menjadi kalimat temuan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah. Dengan demikian sajian data disusun secara induktif sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang penulis pakai.

c. Penarikan Kesimpulan

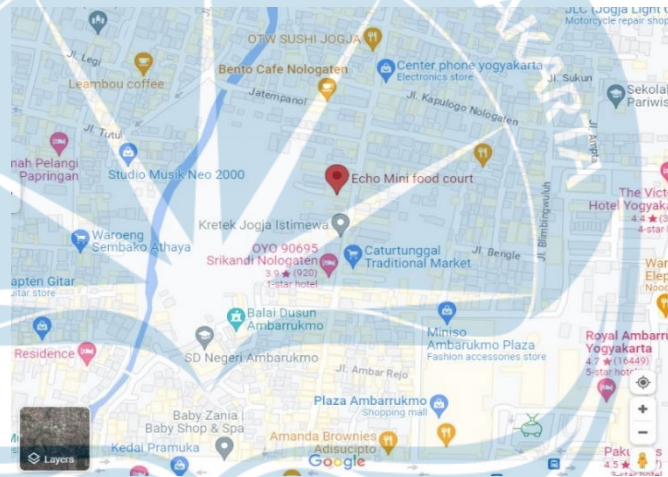
Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk menemukan atau memahami makna, ketaraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Proposisi atau kalimat temuan ini diproses secara induktif sebagaimana disampaikan pada penyajian data di atas. Kesimpulan yang telah ditarik kemudian dicek ulang dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar mendapatkan pemahaman yang lebih tepat. Tujuan penggunaan cara tersebut untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh sungguh

dapat dipertanggungjawabkan karena dapat dicek ulang melalui penafsiran penulis terhadap narasi tersaji, paparan naratif yang berbasis olah data baik primer maupun sekunder, data mentah yang ada pada transkrip wawancara, aneka foto dan catatan lapangan serta kesesuaiannya dengan daftar pertanyaan yang terfokus pada operasionalisasi konsep.

E. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di EMFC Nologaten, Jalan Nologaten Desa No.333, Tempel, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 2.1 Lokasi EMFC Nologaten

Sumber: Google Maps/Diakses April 2023

2. Tentang EMFC Nologaten

a. Sejarah Berdirinya EMFC Nologaten



Gambar 2.2 Logo EMFC Nologaten

Sumber: <https://echo-mini-food-court.business.site/> Diakses April 2023

EMFC Nologaten didirikan awal tahun 2020 oleh Pak Agus pemilik dari EMFC Nologaten. Sebelumnya, tempat ini dulunya digunakan oleh Pak Agus untuk membuka sebuah café, namun karena usaha café ini sepi akhirnya ditutup. Setelah menutup usaha café tersebut, Pak Agus membuka kembali usaha warung mie ayam dan bakso. Usaha warung mie ayam dan bakso ini juga tidak bertahan lama, lalu akhirnya usaha mie ayam dan bakso juga ditutup. Semenjak gagal dalam membangun usaha membuka café dan warung mie ayam bakso, Pak Agus berniat mengosongkan lahan menjadikan area kosong. Area kosong ini kemudian disewakan Pak Agus bagi para pedagang untuk berjualan. Awal mulai disewakan, ada tiga orang pedagang yang menyewa dipakai untuk berjualan. Akhirnya, mulai saat itu Pak Agus berencana untuk membangun sebuah pusat usaha kuliner yang di desain seperti *foodcourt*. *Foodcourt* yang dibentuk sebagai wadah bagi para pemilik usaha dalam mengembangkan usahanya diberi nama Echo Mini Food Court Nologaten.

Pusat kuliner merupakan sebuah wadah bagi para pemilik usaha dalam mengembangkan usahanya. Pak Agus menyewakan *stand* atau *tenant* kepada pelaku usaha dengan harga yang terjangkau. Pada tahun pertama EMFC Nologaten berdiri terdapat banyak pelaku usaha yang berjualan disana dengan berbagai macam jenis makanan dan minuman. Hal ini, membuat pengunjung yang datang dengan mudah memilih makanan dan minuman yang diinginkan sesuai selera masing-masing. Dalam memasarkan EMFC Nologaten ini Pak Agus membuat sebuah *web* di internet. Pembuatan *web* dibuat dengan tujuan memberikan informasi mengenai situasi di EMFC Nologaten kepada pelaku usaha.



Gambar: 2.3. Website resmi EMFC Nologaten

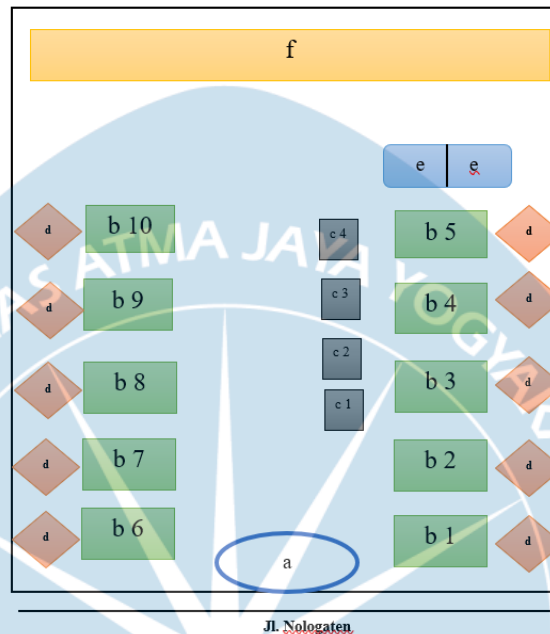
Sumber: <https://echo-mini-food-court.business.site/> Diakses April 2023

b. Denah EMFC Nologaten

Penulis membuat denah untuk menggambarkan situasi di EMFC Nologaten dan menunjukkan letak atau posisi sebuah ruang. Berikut ini adalah keterangan denah EMFC Nologaten.

- a. Pintu masuk EMFC Nologaten
- b. Tenant atau stand pelaku usaha mikro tersedia. Adapun posisi 4 informan pelaku usaha mikro di EMFC, yaitu:
 - b 2: warung nda mie milik Ibu Umi
 - b 4: warung nasi goreng mascotte milik Pak Agus
 - b 5: warung bakmi jawa milik Mas Ari
 - b 6: warung sayuran milik Mas Candra

- c. Area meja dan makan bagi pengunjung
- d. Wastafel
- e. Musholla dan Toilet
- f. Area parkir kendaraan



Gambar 2.4. Denah EMFC Nologaten

Sumber: diolah Penulis

c. Jam Operasional

Pemilik EMFC Nologaten memberikan akses beroperasi untuk pelaku usaha mikro, setiap hari senin sampai minggu dengan waktu 24 jam.

d. Fasilitas EMFC Nologaten

Dalam memberikan kenyamanan pada pengunjung yang datang,

1. Area makan luas

EMFC Nologaten memiliki area makan yang luas yang dapat menampung 50 orang pengunjung

2. Terdapat berbagai macam *tenant* atau *stand*

Terdapat berbagai macam tenant atau stand yang menjual aneka menu makan dan minuman. Tenant stand tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1

Daftar tenant di EMFC Nologaten

Sayuran Pasar	Mie Ayam dan Bakso
Bakmi Jawa Mas Ari	Nasi Goreng Mascotte

3. Musholla

Musholla disediakan bagi pengunjung yang ingin melaksanakan sholat ketika berada di EMFC Nologaten.

4. Toilet dan tempat cuci tangan yang bersih

5. Parkiran kendaraan

e. Profil Informan Pelaku Usaha Mikro di EMFC Nologaten

Dari keseluruhan jumlah pelaku usaha mikro di EMFC yaitu 6 orang, hanya ada 4 pelaku usaha mikro yang masih aktif berjualan di EMFC Nologaten. Informan dalam penelitian ini hanya ada 4 orang, masing masing memiliki usaha yang berbeda-beda jenisnya. Akan lebih jelas profil informan, penulis akan jabarkan secara ringkas dengan beberapa tabel dibawah ini, dimana tabel-tabel ini bersumber dari hasil wawancara:

Tabel 2.2

Jenis Kelamin dan Usia

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia
1.	Pak Agus	Laki-laki	40 Tahun
2.	Ibu Umi	Perempuan	37 Tahun
3.	Mas Ari	Laki-laki	32 Tahun
4.	Mas Candra	Laki-laki	27 Tahun

Sumber: Hasil Wawancara, April 2023

Berdasarkan tabel di atas jenis kelamin informan dalam penelitian ini sebagian besar informan adalah laki laki yaitu sebanyak 3 orang, sedangkan informan perempuan sebanyak 1 orang. Melihat adanya keberagaman usia sekitar 27 tahun hingga 40 tahu, hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin dan usia tidak menjadi masalah dalam membangun dan mengembangkan usaha produk

Tabel 2.3

Jenis Usaha dan Nama Usaha

No	Informan	Jenis Usaha		Nama Usaha
		Makanan	Minuman	
1.	Pak Agus	Nasi goreng, bakmi, bihun, kwetio, pangsit	Teh panas/es, air putih dan jeruk panas/es	Nasi Goreng Mascotte
2.	Ibu Sumi	Mie ayam, bakso, bakwan kawi, lotek, gado-gado, ayam geprek, ayam kemes, mie goreng atau mie kuah	Jus buah, pop ice, es jeruk, es susu, es milo, es teh, es kopi	Warung Nda'Mie
3.	Mas Ari	Bakmi goreng/rebus, mie nyemek, bihun goreng/rebus, capcay goreng/ rebus, nasi goreng ati, magelangan ati nasi goreng ayam dan magelangan ayam	Es teh, teh panas, air putih, es jeruk dan jeruk panas	Bakmi Jawa Mas Ari

4.	Mas Candra	Aneka sayuran segar, tempe, tahu, bumbu dapur, ayam, dll	-	Warung Sayuran
----	---------------	--	---	-------------------

Sumber: Hasil Wawancara, April 2023

Jenis usaha yang paling banyak dijual adalah makanan dan minuman, ada tiga pelaku usaha yang jenis usahanya sama yaitu makanan dan minuman. Jenis makanan yang dijual oleh ketiga pelaku usaha mikro di EMFC Nologaten tidak sama. Tetapi, jenis minuman yang dijual rata-rata hampir sama. Sedangkan satu pelaku menjual jenis usaha yang berbeda, yaitu menjual aneka sayuran segar dan bumbu dapur untuk bahan masak.

Tabel 2.4

Status Kepemilikan Usaha dan Pengelolaan Usaha

No	Informan	Status Kepemilikan Usaha	Pengelolaan Usaha
1.	Pak Agus	Milik sendiri	Sendiri dan dibantu oleh karyawan
2.	Ibu Umi	Milik sendiri	Sendiri
3.	Mas Ari	Milik Sendiri	Sendiri dan dibantu oleh keluarga
4.	Mas Candra	Milik Sendiri	Sendiri

Sumber: Hasil Wawancara, April 2023

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa rata-rata usaha yang dimiliki informan merupakan milik sendiri, bukan milik bersama atau dengan orang lain. Dalam pengelolaan usahanya para pelaku usaha mikro di EMFC Nologaten kebanyakan dikelola sendiri oleh mereka, tetapi dalam pelaksanaannya ada juga yang dibantu oleh

orang lain seperti karyawan maupu keluarga pelaku usaha mikro itu sendiri.

Tabel 2.5

Waktu Awal Usaha dan Sejarah Usaha

No	Informan	Waktu Awal Usaha	Sejarah Usaha
1.	Pak Agus	Tahun 2018	Dirintis sendiri
2.	Ibu Umi	Awal tahun 2023	Dirintis sendiri
3.	Mas Ari	Tahun 2021	Dirintis sendiri
4.	Mas Candra	Tahun 2019	Meneruskan usaha keluarga

Sumber: Hasil Wawancara, April 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 3 pelaku usaha mikro yang sudah menjalankan usahanya sekitar 2-5 tahun. Dalam waktu yang relatif ini, tentunya para pelaku usaha ini memiliki cukup banyak pengalaman dan strategi usaha mereka bisa tetap berjalan dan bertahan sampai sekarang. Ada 1 pelaku usaha mikro yang usahanya masih baru, tetapi juga mampu mengimbangi pelaku usaha mikro lainnya di EMFC Nologaten.